

HOME FOR THE HEART

Ketika Hati Menemukan
Tempat Pulangnya



Oleh :
Ust. Abu Salma Muhammad



**Anak
Teladan**
Agama Islam, Akhlak Mulia,
Cinta Ayahanda & Bunda

Dipublikasikan oleh :
Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan



TRANSKRIP KAJIAN

HOME FOR THE HEART

Ketika Hati Menemukan Tempat Pulangnya

Oleh :

Ust. Abu Salma Muhammad

Dipublikasikan oleh :

Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan

Copyright 2026

Silakan dishare dan dicetak selama tidak
untuk diperjualbelikan



PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah ﷻ. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga beliau, para sahabat, serta seluruh orang yang istiqamah mengikuti petunjuk beliau hingga hari kiamat.

Alhamdulillah, dengan pertolongan Allah ﷻ, ebook sederhana ini dapat hadir di hadapan para pembaca. Ebook ini merupakan transkrip dari kajian yang disampaikan oleh **Ust. Abu Salma Muhammad** pada **Kamis, 6 Agustus 2026**, di kediaman **Ruben Onsu**, dengan judul :

HOME FOR THE HEART

Ketika Hati Menemukan Tempat Pulangnya

Tema ini lahir dari sebuah kenyataan yang hampir dirasakan oleh setiap manusia. Di tengah kehidupan yang semakin cepat, kesibukan yang semakin padat, dan berbagai pencapaian dunia yang terus dikejar, tidak sedikit orang yang tetap merasakan kehampaan, kegelisahan, dan kehilangan arah. Sebagian orang telah memiliki keluarga, pekerjaan yang baik, rumah

yang nyaman, bahkan berbagai kemudahan hidup, namun hati mereka masih terus bertanya, "*Mengapa aku belum benar-benar tenang?*"

Al-Qur'an telah memberikan jawaban yang sangat jelas. Allah ﷻ berfirman,

أَلَا يَذْكُرُ اللَّهُ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."

(QS. Ar-Ra'd: 28)

Kajian ini mengajak kita memahami bahwa kegelisahan hati sering kali bukan disebabkan oleh kurangnya kenikmatan dunia, melainkan karena hati sedang berada jauh dari tempat yang semestinya. Sebagaimana tubuh memiliki kebutuhan jasmani, hati juga memiliki kebutuhan ruhani yang hanya dapat dipenuhi dengan mengenal Allah, beribadah kepada-Nya, dan mendekat kepada-Nya.

Agar manfaat kajian ini dapat menjangkau lebih banyak kaum muslimin, transkrip ceramah ini telah melalui proses penyuntingan bahasa, perbaikan susunan kalimat, penambahan referensi ayat, hadits, serta penyesuaian sistematika pembahasan tanpa mengubah substansi dan pesan utama yang

disampaikan dalam kajian. Selanjutnya, transkrip ini didistribusikan dalam bentuk ebook PDF sehingga lebih mudah dibaca, dipelajari, dibagikan, dan dijadikan bahan tadabbur serta bahan kajian bersama keluarga.

Meski demikian, kami menyadari bahwa ebook ini tetap memiliki berbagai kekurangan. Sebagai sebuah transkrip kajian lisan, tentu tidak seluruh nuansa penyampaian, intonasi, maupun suasana majelis ilmu dapat tergambarkan secara sempurna dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, kami memohon maaf apabila masih terdapat kekeliruan dalam penyuntingan maupun penyajian materi. Segala kebenaran berasal dari Allah ﷻ, sedangkan kekurangan semata-mata berasal dari keterbatasan kami sebagai manusia.

Akhirnya, kami berharap semoga ebook ini menjadi salah satu sebab bertambahnya ilmu yang bermanfaat, menguatkan keimanan, menumbuhkan kecintaan kepada Allah ﷻ, serta mengingatkan kita semua bahwa ketenangan sejati tidak akan pernah ditemukan di mana pun selain dalam kedekatan dengan Rabb semesta alam.

Semoga Allah ﷻ menjadikan setiap langkah kita dalam menuntut ilmu, membaca, mengamalkan, dan

menyebarkan kebaikan sebagai amal jariyah yang terus mengalir pahalanya hingga hari kiamat.

اللهم اجعل القرآن ربيع قلوبنا، ونور صدورنا، وجلاء أحزاننا، وذهاب همومنا وغمومنا.

"Ya Allah, jadikanlah Al-Qur'an sebagai penyejuk hati kami, cahaya bagi dada kami, penghilang kesedihan kami, serta pelenyap segala kegelisahan dan kesusahan kami."

**Tim Editor
Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan**

DAFTAR ISI

Pengantar	2
Bagian 1 : Mengapa Hati Kita Masih Kosong?	10
Yang Lelah Ternyata Bukan Tubuh Kita	12
Hati Bisa Singgah, Tetapi Tidak Bisa Menetap	13
Rumah Sejati Adalah Tempat Kita Merasa Aman	15
Bagian 2 : Menghadirkan Taman Surga di Dalam Rumah	17
Apa Itu Taman Surga?	18
Ada Empat Unsur Taman Surga	19
Pertama, Dzikrullah	20
Kedua, Tilawah Al-Qur'an	20
Ketiga, Ilmu yang Bersumber dari Wahyu	21
Keempat, Berkumpul Karena Allah	21
Rumah yang Dipenuhi Sakinah	22
Mengapa Allah Mengizinkan Kita Gelisah?	23
Bagian 3 : Habitat Hati: Mengapa Hati Tidak Bisa Hidup Jauh dari Allah?	25
Hati Juga Memiliki Habitat	26
Allah Tidak Menciptakan Hati untuk Dunia	28
Ketika Media Sosial Menjadi Tempat Bersandar	30
Ketika Harta Dijadikan Tempat Pulang	31
Kehidupan yang Sempit Meski Serba Ada	31

Pelajaran dari Psikologi Modern	33
Bagian 4 : Surga Dunia Sebelum Surga Akhirat	35
Kita Semua Sedang Dalam Perjalanan.....	37
Pertama, Orang Asing (<i>Gharīb</i>).....	38
Kedua, Musafir yang Sedang Berlalu	39
Manusia Sejak Awal Adalah Musafir	40
Mengapa Kita Selalu Ingin Pulang?	41
Rumah Seorang Anak Adalah Orang Tuanya	42
"Pulanglah kepada Rabb-mu"	44
Bagian 5 : Mengapa Dunia Tidak Pernah Memuaskan Hati?.....	46
Tubuh Selalu Lapar, Hati Juga Memiliki Kebutuhan.....	47
Satu Lembah Emas Tidak Akan Pernah Cukup	48
Belajarlah dari Seekor Semut.....	49
Perahu Tidak Tenggelam Karena Laut	50
Islam Tidak Mengajarkan Membenci Dunia.....	51
Kaya yang Sebenarnya.....	52
Dunia Adalah Amanah, Bukan Tujuan.....	54
Ketika Hati Sudah Menemukan Rumahnya	55
Bagian 6 : Mengapa Hati Tersesat dari Rumahnya?	56
Pertama: Dosa dan Maksiat	57
Allah Mengetahui Kita Adalah Pendosa	58
Tiga Tanda Kebahagiaan	59
Kisah tentang Kekuatan Istighfar.....	61

Kedua: Lalai Mengingat Allah	63
Ketiga: Terlalu Mencintai Dunia	64
Keempat: Haus Akan Pujian Manusia	65
Bagian 7 : Jalan Pulang Menuju Allah	67
Pertama: Jangan Pernah Berhenti Menuntut Ilmu.....	68
Kedua: Perbaiki Shalat, Bukan Sekadar Mengerjakannya.....	69
Shalat Adalah Munajat	70
"Wahai Bilal, Istirahatkan Kami dengan Shalat"	72
Ketiga: Jadikan Al-Qur'an Sahabat Perjalanan.....	73
Keempat: Biasakan Bersyukur.....	74
Kelima: Perbarui Taubat Setiap Hari	75
Keenam: Perbanyak Berdoa	76
Ketujuh: Dahulukan Tawakal.....	77
Kedelapan: Dekatilah Orang-Orang Saleh.....	78
Jalan Pulang Itu Selalu Terbuka	79
Penutup : Ketika Hati Akhirnya Menemukan Jalan Pulang.....	81
Dunia Hanyalah Tempat Singgah	82
Jangan Sampai Terlambat Pulang	83
Pulanglah Sebelum Allah Memanggil Kita Pulang	85
Rumah yang Ingin Kita Bangun	86
Epilog : Home for the Heart.....	87
TANYA JAWAB	90
Kegelisahan Adalah Tanda Bahwa Fitrah Masih Hidup	90

Makna pertama adalah tauhid.....	91
Makna kedua adalah kebaikan.	91
Mengapa Banyak Orang Tetap Gelisah?	92
Semua Manusia Sedang Mencari Kedamaian	94
Nasihat Terpenting	95

BAGIAN 1 : MENGAPA HATI KITA MASIH KOSONG?

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله حمداً كثيراً طيباً مباركاً فيه كما يحب ربنا ويرضى، والصلاة
والسلام على رسول الله، وعلى آله وصحبه ومن والاه، أما بعد.

Alhamdulillah.

Segala puji hanya milik Allah Subhānahu wa Ta'ālā yang telah mempertemukan kita dalam majelis ilmu ini. Semoga pertemuan kita menjadi pertemuan yang dibangun di atas cinta karena Allah, dan semoga Allah mengumpulkan kita kembali kelak di surga-Nya bersama Rasulullah ﷺ.

Alhamdulillah, Bapak Ibu sekalian, saya bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala bisa hadir di tempat yang istimewa ini. Bisa bersua dengan orang yang hanya bisa saya lihat dari televisi, sekarang bisa ketemu langsung, Bang Ruben Onsu. Masya Allah. Dan juga bisa bersua dengan sahabat-sahabat sekalian.

Pada kesempatan ini saya ingin mengajak kita semua merenungkan sebuah tema yang sangat dekat dengan kehidupan kita, yaitu **"Home for the Heart: Ketika Hati Menemukan Tempat Pulangnya."**

Namun sebelum kita membahasnya, izinkan saya mengajak Bapak-Ibu menjawab beberapa pertanyaan. Tidak perlu dijawab dengan lisan. Jawablah dalam hati masing-masing.

Pernahkah kita merasa...

- Rumah kita semakin besar.
- Perabotan semakin lengkap.
- Fasilitas semakin mewah.

⇒ Tetapi justru hati terasa semakin kosong?

Atau mungkin...

- Teman kita semakin banyak.
- Follower media sosial semakin bertambah.
- Semakin dikenal banyak orang.

⇒ Namun ketika malam tiba, kita tetap merasa kesepian.

Mungkin juga...

- Allah telah mengaruniakan pasangan hidup.

- Allah telah memberikan anak-anak yang lucu dan menggemaskan.
 - Pekerjaan semakin baik.
 - Penghasilan meningkat.
 - Jabatan bertambah tinggi.
- ⇒ Tetapi tetap saja ada sesuatu yang hilang.

Ada kegelisahan yang sulit dijelaskan.

Ada kekosongan yang tidak mampu diisi oleh semua kenikmatan dunia.

Mengapa hal itu bisa terjadi?

Yang Lelah Ternyata Bukan Tubuh Kita

Sering kali kita mengira bahwa yang lelah hanyalah tubuh kita. Padahal tidak. Justru yang paling sering merasa letih adalah hati.

Bayangkan seseorang yang harus bepergian ke berbagai kota.

- Ia menginap di hotel-hotel berbintang.
- Makan di restoran mewah.
- Mengunjungi tempat-tempat indah.
- Semua fasilitas tersedia.

Namun di penghujung hari, ada satu kalimat yang selalu muncul dari dalam dirinya.

"Aku ingin pulang."

Mengapa?

Padahal tempat yang ia singgahi begitu nyaman.

Karena ternyata **seindah apa pun tempat persinggahan, hati tetap merindukan rumahnya.**

Begitulah hakikat hati manusia.

Hati Bisa Singgah, Tetapi Tidak Bisa Menetap

Bapak-Ibu sekalian,

Hati manusia memang dapat singgah pada banyak hal.

- Ia bisa singgah pada harta.
- Ia bisa singgah pada jabatan.
- Ia bisa singgah pada pasangan.
- Ia bisa singgah pada anak-anak.
- Ia bisa singgah pada popularitas.

Namun semuanya hanyalah **tempat persinggahan**, bukan tempat pulang.

Mengapa?

Karena semuanya bersifat sementara.

- Harta bisa hilang.
- Jabatan bisa dicabut.
- Pasangan bisa berpisah.
- Anak-anak suatu hari akan memiliki kehidupannya sendiri.
- Popularitas juga bisa sirna dalam sekejap.

Maka apabila hati menjadikan sesuatu yang fana sebagai tempat bergantung, ia akan ikut goyah ketika semua itu berubah.

Akibatnya hati tidak pernah benar-benar tenang.

- Ia selalu dihantui rasa takut kehilangan.
- Ia selalu gelisah.
- Selalu cemas.
- Selalu merasa ada yang kurang.

Padahal yang sebenarnya terjadi adalah **hati sedang berada di tempat yang bukan rumahnya**.

Rumah Sejati Adalah Tempat Kita Merasa Aman

Apa sebenarnya makna rumah?

Rumah bukan sekadar bangunan. Rumah adalah tempat seseorang bisa beristirahat dengan tenang.

- Tempat ia diterima apa adanya.
- Tempat ia tidak perlu memakai topeng.
- Tempat ia boleh menangis.
- Tempat ia boleh mengakui kelemahannya.
- Tempat ia merasa aman.

Bukankah seluruh manusia sepanjang hidupnya sedang mencari tempat seperti itu?

Namun sayangnya... Tidak semua orang menemukannya. Karena banyak orang mencarinya di tempat yang salah.

Allah Subhānahu wa Ta'ālā telah memberikan jawaban yang sangat jelas mengenai tempat di mana hati akan benar-benar tenang.

Allah berfirman,

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)

Perhatikan baik-baik.

Allah tidak mengatakan,

"Dengan banyak harta hati akan tenang."

Allah juga tidak mengatakan,

"Dengan jabatan tinggi hati akan tenteram."

Allah tidak pula mengatakan,

"Dengan banyak pengikut hati akan damai."

Tetapi Allah menegaskan,

"Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang."

Inilah alamat pulang bagi setiap hati.

- ❖ Bukan dunia.
- ❖ Bukan manusia.
- ❖ Bukan popularitas.

Melainkan kedekatan kepada Allah Subhānahu wa Ta'ālā.

BAGIAN 2 : MENGHADIRKAN TAMAN SURGA DI DALAM RUMAH

Bapak-Ibu yang dirahmati Allah,

Dua hari sebelum menghadiri majelis ini, Allah memberikan kesempatan kepada saya untuk kembali dari Tanah Suci.

Di Madinah terdapat sebuah tempat yang sangat istimewa. Seluruh kaum muslimin mengenalnya sebagai **Raudhah**.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمَنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ

"Antara rumahku dan mimbarku adalah salah satu taman dari taman-taman surga." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Setiap jamaah umrah atau haji pasti merindukan bisa shalat dan berdoa di sana.

Namun malam ini saya tidak ingin membahas tentang Raudhah. Saya justru ingin menyampaikan sebuah kabar yang jauh lebih membahagiakan.

Ternyata taman surga tidak hanya berada di Masjid Nabawi.

- ✓ Ada taman surga yang bisa kita hadirkan di rumah-rumah kita.
- ✓ Ada taman surga yang bisa kita hidupkan setiap pekan bersama keluarga.
- ✓ Ada taman surga yang dapat kita bangun tanpa harus pergi ke Madinah.

Dan saya merasa sangat bersyukur ketika melihat sebuah rumah dijadikan tempat berkumpul untuk mengingat Allah, sebagaimana yang kita lakukan malam ini. Saya Bahagia dengan apa yang dilakukan oleh saudara Ruben Onsu, yang menghadirkan taman surga di rumahnya.

Sungguh, inilah nikmat yang luar biasa.

Apa Itu Taman Surga?

Suatu hari Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا

"Apabila kalian melewati taman-taman surga, maka singgahlah di sana."

Para sahabat bertanya,

وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟

"Apakah yang dimaksud taman-taman surga itu, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab,

حَلَقُ الذِّكْرِ

"Majelis-majelis dzikir." (HR. at-Tirmidzi)

Perhatikan baik-baik.

Yang dimaksud majelis dzikir bukan hanya sekadar duduk membaca tasbih bersama.

Maknanya jauh lebih luas.

Majelis dzikir adalah setiap majelis yang mengingatkan manusia kepada Allah.

Ada Empat Unsur Taman Surga

Ketika sebuah rumah dipenuhi empat hal ini, maka rumah tersebut telah berubah menjadi taman surga.

Pertama, Dzikrullah

Di dalamnya terdengar :

- Tasbih.
- Tahmid.
- Takbir.
- Tahlil.
- Istighfar.

Nama Allah disebut dengan penuh pengagungan.

Rumah seperti ini akan berbeda suasananya.

Ada ketenangan yang sulit dijelaskan.

Karena Allah sedang diingat di dalamnya.

Kedua, Tilawah Al-Qur'an

Al-Qur'an sendiri oleh Allah disebut sebagai **adz-Dzikir**. Allah berfirman,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*"Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan **adz-Dzikir** (Al-Qur'an), dan sungguh Kami benar-benar menjaganya." (QS. Al-Hijr: 9)*

Ketika Al-Qur'an dibaca di sebuah rumah, sesungguhnya rumah itu sedang dipenuhi cahaya.

Bukan sekadar cahaya yang tampak oleh mata. Tetapi cahaya yang menerangi hati.

Ketiga, Ilmu yang Bersumber dari Wahyu

Majelis ilmu termasuk majelis dzikir. Bukan sembarang ilmu. Tetapi ilmu yang dibangun di atas firman Allah, **قال رسول الله ﷺ**, dan sabda Rasulullah **ﷺ** serta pemahaman para sahabat **رضي الله عنهم**.

Karena itulah Allah berfirman,

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Maka bertanyalah kepada ahlul dzikr (orang-orang yang berilmu) apabila kalian tidak mengetahui." (QS. an-Nahl: 43)

Perhatikan. Allah menyebut para ulama sebagai **Ahludz Dzikr**.

Mengapa? Karena ilmu yang benar selalu mengingatkan manusia kepada Allah.

Ilmu yang menjauhkan manusia dari Allah bukanlah ilmu yang diberkahi.

Keempat, Berkumpul Karena Allah

Bukan sekadar berkumpul.

Bukan sekadar bersilaturahmi.

- ✓ Tetapi berkumpul untuk saling menguatkan iman.
- ✓ Saling mengingatkan akhirat.
- ✓ Saling menghidupkan hati.

Majelis seperti inilah yang dihadiri para malaikat.

Didoakan oleh para malaikat.

Diliputi rahmat Allah.

Rumah yang Dipenuhi Sakinah

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ
إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ
اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, membaca Kitab Allah dan saling mempelajarinya, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan (sakinah), mereka diliputi rahmat, dikelilingi para malaikat, dan Allah menyebut mereka di hadapan para malaikat yang berada di sisi-Nya." (HR. Muslim)

Perhatikan urutannya.

Yang pertama Allah turunkan bukanlah harta.

Bukan pula kesehatan.

Bukan kemudahan dunia.

Tetapi **sakinah**.

Mengapa?

Karena manusia yang paling kaya bukanlah yang paling banyak hartanya.

Tetapi yang paling tenang hatinya.

Mengapa Allah Mengizinkan Kita Gelisah?

Mungkin ada yang bertanya,

"Kalau Allah ingin kita tenang, mengapa Allah masih menguji kita dengan kegelisahan?"

Jawabannya karena kita masih hidup di dunia.

Selama berada di dunia, kita pasti diuji.

Allah akan menguji kita :

- Dengan rasa takut.
- Dengan rasa khawatir.

- Dengan kehilangan.
- Dengan kesedihan.
- Dengan berbagai ujian kehidupan.

Namun semua itu memiliki satu tujuan.

Yaitu agar kita kembali mencari rumah yang sebenarnya.

Agar kita sadar bahwa tidak ada tempat bersandar selain Allah.

Kadang Allah membiarkan dunia mengecewakan kita.

Bukan karena Allah tidak sayang. Tetapi karena Allah ingin hati kita berhenti bersandar kepada dunia. Allah ingin hati kita kembali pulang. Kembali kepada-Nya.

Sebab hanya di sanalah hati akan benar-benar menemukan ketenangan.

BAGIAN 3 : HABITAT HATI: MENGAPA HATI TIDAK BISA HIDUP JAUH DARI ALLAH?

Bapak-Ibu yang dirahmati Allah,

Izinkan saya mengajak Anda membayangkan sebuah peristiwa yang sangat sederhana.

Misalkan Bang Ruben memiliki seekor ikan yang sangat mahal. Karena begitu sayangnya kepada ikan tersebut, ia membangun sebuah kolam yang indah.

- Pasirnya dipilih yang terbaik.
- Lampunya dibuat semewah mungkin.
- Tanamannya ditata dengan sangat cantik.
- Makanannya dibeli yang paling mahal.
- Segala fasilitas disediakan.

Namun ternyata... Ada satu hal yang terlupakan.

Tidak ada air.

Kira-kira, apakah ikan itu akan hidup? Tentu tidak.

- Padahal semua fasilitas tersedia.
- Makanannya berkualitas.

- Tempatnya mewah.
- Lingkungannya indah.

Tetapi tetap saja ikan itu mati.

Mengapa?

- Bukan karena makanannya kurang baik.
- Bukan karena pasirnya jelek.
- Bukan karena kolamnya sempit.

Tetapi karena **ikan tidak diciptakan untuk hidup di luar air.**

Air adalah habitatnya.

- Di sanalah ia hidup.
- Di sanalah ia bernapas.
- Di sanalah ia memperoleh kehidupannya.

Hati Juga Memiliki Habitat

Demikian pula dengan hati manusia. Allah menciptakan jasad kita dari tanah.

- Karena itu tubuh membutuhkan makanan.
- Tubuh membutuhkan minuman.
- Tubuh membutuhkan udara.
- Tubuh membutuhkan istirahat.

Namun hati tidak diciptakan dari tanah.

Hati diciptakan :

- ✓ Untuk mengenal Rabbnya.
- ✓ Untuk mencintai-Nya.
- ✓ Untuk mengagungkan-Nya.
- ✓ Untuk berharap hanya kepada-Nya.
- ✓ Untuk takut kepada-Nya.
- ✓ Untuk bertawakal kepada-Nya.
- ✓ Untuk beribadah kepada-Nya.

Inilah habitat hati.

Selama hati berada di habitatnya

- Ia akan hidup.
- Ia akan tenang.
- Ia akan damai.

Tetapi ketika hati dipindahkan dari habitatnya, ia mulai kehilangan kehidupannya. Sebagaimana ikan yang dikeluarkan dari air.

Allah Tidak Menciptakan Hati untuk Dunia

Banyak orang mengira bahwa hati akan bahagia apabila dunia semakin banyak dimiliki.

Padahal Allah tidak pernah menciptakan hati untuk itu.

Allah memang menciptakan dunia sebagai nikmat.

- ❖ Harta adalah nikmat.
- ❖ Pasangan adalah nikmat.
- ❖ Anak-anak adalah nikmat.
- ❖ Jabatan juga nikmat.

Namun semua itu **bukan sumber kehidupan hati**.

Ia hanyalah pelengkap perjalanan.

Bukan tujuan perjalanan.

Karena itu, apabila seseorang menjadikan dunia sebagai tempat bergantung, ia sedang memindahkan hatinya keluar dari habitat yang sebenarnya.

Akibatnya, meskipun seluruh kenikmatan dunia berkumpul di hadapannya, tetap saja ia merasa ada yang kurang.

Ketika Hati Salah Bersandar

Apa yang terjadi ketika hati jauh dari Allah?

Ia akan mencari pengganti.

Karena hati memang diciptakan untuk bergantung.

Jika ia tidak bergantung kepada Allah, pasti ia akan bergantung kepada selain Allah.

Ada yang menggantungkan harga dirinya kepada pujian manusia.

- Sedikit-sedikit ingin dipuji.
- Sedikit-sedikit ingin dihargai.
- Apabila dipuji, ia bahagia.
- Apabila dikritik, ia hancur.

Mengapa?

Karena hatinya sedang bergantung kepada manusia.

Padahal manusia sendiri lemah.

Hari ini memuji. Besok mencela.

Hari ini mengangkat. Besok menjatuhkan.

Kalau hati kita bergantung kepada manusia, maka ketenangan kita ikut bergantung kepada penilaian manusia.

Dan itu sangat melelahkan.

Ketika Media Sosial Menjadi Tempat Bersandar

Di zaman sekarang, bentuknya semakin beragam.

Ada yang setiap beberapa menit membuka telepon genggamnya.

Melihat berapa orang yang menyukai unggahannya.

Berapa komentar yang masuk.

Berapa jumlah pengikutnya.

Selama angka-angka itu bertambah, ia merasa senang.

Namun setelah layar ponsel dimatikan...

Rasa kosong itu kembali datang.

Mengapa?

Karena kesenangan yang dibangun di atas validasi manusia hanya bertahan sesaat.

Ia seperti minum air laut.

Semakin diminum, semakin haus.

Ketika Harta Dijadikan Tempat Pulang

Ada pula yang berkata,

"Kalau nanti tabunganku bertambah, aku pasti tenang."

"Aku hanya perlu rumah yang lebih besar."

"Aku hanya perlu mobil yang lebih bagus."

"Aku hanya perlu jabatan yang lebih tinggi."

Namun kenyataannya tidak demikian.

Betapa banyak orang yang penghasilannya terus bertambah, tetapi kegelisahannya justru semakin besar.

Mengapa?

Karena hati sedang mencari sesuatu yang tidak mungkin diberikan oleh dunia.

Dunia hanya mampu memberi kenyamanan sementara. Tetapi tidak mampu memberi ketenteraman.

Kehidupan yang Sempit Meski Serba Ada

Allah telah mengingatkan dalam firman-Nya,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا

"Barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh baginya kehidupan yang sempit." (QS. Tāhā: 124)

Perhatikan baik-baik.

Allah tidak mengatakan,

"Siapa yang berpaling dari-Ku akan menjadi miskin."

Allah juga tidak mengatakan,

"Siapa yang berpaling dari-Ku pasti kehilangan jabatan."

Yang Allah sebutkan adalah,

مَعِيشَةً ضَنْكًا

"Kehidupan yang sempit."

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud

- Bukan sempitnya rumah.
- Bukan sempitnya rezeki.
- Tetapi sempitnya **hati**.

Karena seseorang bisa saja tinggal di rumah yang luas.

Naik kendaraan yang mewah.

Memiliki rekening yang melimpah.

- Tetapi dadanya terasa sesak.
- Sulit tidur.
- Mudah cemas.
- Tidak pernah merasa cukup.

Inilah yang disebut oleh Allah sebagai *ma'īsyatan ʔankā*. **Kesempitan batin.**

Dan penyebab utamanya adalah karena hati berpaling dari Allah.

Pelajaran dari Psikologi Modern

Menariknya, fenomena ini juga dijelaskan dalam psikologi modern melalui konsep yang dikenal sebagai **hedonic adaptation** atau **adaptasi hedonis**.

Artinya, manusia memiliki kecenderungan untuk cepat terbiasa dengan kenikmatan yang ia rasakan.

- Mobil baru.
- Rumah baru.
- Telepon genggam baru.
- Jabatan baru.

Pada awalnya semuanya terasa membahagiakan.

Namun tidak lama kemudian semuanya menjadi biasa.

- Lalu muncul keinginan baru.
- Lebih besar.
- Lebih mewah.
- Lebih tinggi.

Akhirnya manusia terus mengejar kenikmatan tanpa pernah benar-benar merasa cukup.

Para ulama sejak dahulu telah mengingatkan makna yang serupa. Sesuatu yang terus-menerus menstimulasi jiwa akan kehilangan daya pengaruhnya. Karena itu, kenikmatan dunia tidak akan pernah mampu mengenyangkan hati.

Hati membutuhkan sesuatu yang tidak pernah kehilangan keindahannya.

Dan itu hanyalah **kedekatan kepada Allah Subhānahu wa Ta'ālā**.

Selama hati masih bersama Allah, setiap nikmat akan terasa sebagai karunia.

Namun ketika hati jauh dari Allah, sebesar apa pun nikmat yang dimiliki, semuanya akan terasa kosong.

BAGIAN 4 : SURGA DUNIA SEBELUM SURGA AKHIRAT

Bapak-Ibu yang dirahmati Allah,

Setelah kita memahami bahwa hati memiliki habitatnya sendiri, maka muncul sebuah pertanyaan penting.

Kalau memang rumah hati adalah kedekatan kepada Allah, apakah seseorang bisa merasakan kebahagiaan itu sebelum masuk surga?

Jawabannya adalah: **ya**.

Para ulama sejak dahulu telah menjelaskan bahwa Allah menghadirkan **surga dunia** sebelum surga akhirat.

Bukan surga yang dipenuhi sungai-sungai dan istana.

Tetapi surga yang berada di dalam hati.

- Surga berupa ketenangan.
- Surga berupa kedamaian.
- Surga berupa kedekatan dengan Allah Subhānahu wa Ta'ālā.

Syaikhul Islam **Ibnu Taimiyah** رحمه الله pernah mengatakan sebuah kalimat yang sangat terkenal,

إِنَّ فِي الدُّنْيَا جَنَّةً، مَنْ لَمْ يَدْخُلْهَا لَمْ يَدْخُلْ جَنَّةَ الْآخِرَةِ

"Sesungguhnya di dunia ini ada surga. Barang siapa tidak memasukinya, maka ia tidak akan memasuki surga akhirat."

Tentu yang beliau maksud bukanlah surga yang sesungguhnya.

Yang dimaksud adalah nikmat mengenal Allah.

- Nikmat beribadah.
- Nikmat berdzikir.
- Nikmat bertawakal.
- Nikmat mencintai Allah.
- Nikmat merasakan bahwa Allah selalu bersama hamba-Nya.

Inilah kenikmatan terbesar yang dapat dirasakan seorang mukmin selama hidup di dunia.

Karena itu, jangan heran apabila ada orang yang hidup sederhana, tetapi wajahnya selalu teduh.

- Rumahnya biasa.
- Hartanya tidak banyak.
- Namun hatinya lapang.

- Tidurnya nyenyak.
- Senyumnya tulus.

Mengapa?

Karena ia telah menemukan surga yang berada di dalam dadanya.

Sebaliknya, ada orang yang memiliki segalanya, tetapi tidak pernah merasa tenang.

- Ia selalu cemas kehilangan.
- Selalu takut masa depan.
- Selalu khawatir hartanya berkurang.

Mengapa?

Karena ia belum menemukan jalan pulang menuju Allah.

Kita Semua Sedang Dalam Perjalanan

Bapak-Ibu sekalian,

Rasulullah ﷺ mengingatkan bahwa kehidupan dunia bukanlah tempat menetap.

Beliau bersabda,

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

"Jadilah engkau di dunia seperti orang asing atau seorang musafir yang sedang melewati suatu jalan." (HR. al-Bukhari)

Perhatikan dua permisalan yang diberikan Nabi ﷺ.

Pertama, Orang Asing (*Gharīb*)

Siapakah orang asing?

- Orang asing adalah seseorang yang tinggal jauh dari kampung halamannya.
- Ia berada di negeri orang.
- Ia tahu bahwa tempat itu bukan rumahnya.
- Ia tidak akan membangun seluruh harapannya di sana.
- Ia selalu merindukan kampung halamannya.

Begitulah seorang mukmin.

Dunia bukan kampung halaman kita.

Rumah kita bukan di sini.

Kampung halaman kita yang sesungguhnya adalah surga.

Karena itu, jangan sampai kita terlalu mencintai tempat persinggahan sehingga melupakan tujuan perjalanan.

Kedua, Musafir yang Sedang Berlalu

Nabi ﷺ juga mengatakan,

"...atau seperti seorang musafir."

Musafir tidak pernah menjadikan tempat singgah sebagai tujuan akhirnya.

Bayangkan ketika kita sedang melakukan perjalanan jauh. Misalnya menuju Surabaya. Di tengah perjalanan kita berhenti di sebuah rest area.

- Apakah kita akan membawa lemari ke sana?
- Apakah kita akan membangun rumah di sana?
- Apakah kita akan mengecat dinding rest area agar sesuai dengan selera kita?

Tentu tidak.

Mengapa?

Karena kita sadar bahwa kita hanya singgah sebentar. Setelah beristirahat, kita akan melanjutkan perjalanan. Begitulah hakikat dunia.

*Dunia hanyalah **rest area** menuju akhirat.*

Masalahnya, banyak manusia justru menjadikan tempat singgah sebagai tujuan hidup.

Seluruh tenaga dihabiskan hanya untuk memperindah dunia.

Seluruh pikiran dipenuhi urusan dunia. Sementara bekal menuju akhirat justru dilupakan. Padahal suatu saat perjalanan ini akan berakhir. Dan setiap musafir pasti akan sampai di tujuan.

Pertanyaannya bukan apakah kita akan sampai.

Tetapi ke mana kita akan sampai.

Manusia Sejak Awal Adalah Musafir

Al-Imam Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan bahwa sejak manusia diciptakan, hakikatnya ia adalah seorang musafir.

Ia sedang menempuh perjalanan yang sangat panjang.

Perjalanan itu hanya memiliki dua ujung.

Tidak ada tujuan ketiga : Surga atau neraka.

Karena itu, orang yang cerdas bukanlah orang yang paling pandai mengumpulkan bekal dunia.

Tetapi orang yang paling baik mempersiapkan bekal menuju kampung halaman yang sesungguhnya.

Mengapa Kita Selalu Ingin Pulang?

Pernahkah kita menginap di hotel yang sangat mewah?

- Kasurnya empuk.
- Ruangannya harum.
- Pelayanannya luar biasa.
- Makanannya lezat.

Namun setelah beberapa hari, biasanya muncul satu kalimat,

"Saya ingin pulang."

Mengapa?

Bukankah hotel itu jauh lebih nyaman daripada rumah kita?

- Karena rumah bukan sekadar bangunan.
- Rumah adalah tempat di mana kita diterima.
- Rumah adalah tempat kita tidak perlu berpura-pura.
- Rumah adalah tempat kita boleh lelah.
- Tempat kita boleh menangis.
- Tempat kita menjadi diri sendiri.

Begitu pula dengan hati.

Hati tidak sedang mencari kemewahan.

Hati sedang mencari tempat untuk kembali.

Dan tempat itu hanyalah Allah Subhānahu wa Ta'ālā.

Rumah Seorang Anak Adalah Orang Tuanya

Perhatikan anak-anak kecil.

Ketika ayah dan ibunya belum pulang, rumah terasa sepi.

Mainan banyak.

Fasilitas lengkap.

Namun ia tetap gelisah.

Begitu ayah atau ibunya datang...

Seketika wajahnya berubah ceria.

Ia berlari.

Memeluk.

Bercerita.

Mengapa?

Karena ternyata rumah bagi seorang anak bukanlah bangunannya.

Rumahnya adalah kehadiran orang tuanya.

Demikian pula seorang istri.

Kadang-kadang ia tinggal di rumah yang indah.

Semua kebutuhan tersedia.

Namun ketika suaminya belum pulang, ada rasa sepi yang tidak bisa dijelaskan.

Begitu suaminya datang, suasana rumah berubah.

Mengapa?

Karena rumah bukan hanya dinding dan atap.

Rumah adalah tempat hadirnya orang-orang yang kita cintai.

Lalu bagaimana dengan hati seorang mukmin?

Rumah hati bukanlah dunia.

- Bukan harta.
- Bukan jabatan.
- Bukan popularitas.

Rumah hati adalah ketika ia kembali mendekat kepada Rabb yang menciptakannya.

"Pulanglah kepada Rabb-mu"

Allah menggambarkan saat paling indah bagi seorang mukmin dalam firman-Nya,

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۖ فَادْخُلِي
فِي عِبَادِي ۖ وَادْخُلِي جَنَّاتِي

"Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang ridha dan diridhai. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." (QS. Al-Fajr: 27-30)

Perhatikan dengan saksama.

Allah tidak berfirman,

"Kembalilah kepada hartamu."

Allah tidak mengatakan,

"Kembalilah kepada keluargamu."

Allah tidak mengatakan,

"Kembalilah kepada rumahmu."

Yang Allah firmankan adalah,

ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ

"Pulanglah kepada Rabb-mu."

Inilah hakikat perjalanan hidup seorang mukmin.

Sejak awal kita berasal dari Allah.

Selama hidup kita belajar mengenal Allah.

Dan pada akhirnya, kita akan kembali kepada Allah.

Maka, sungguh merugilah seseorang yang menghabiskan seluruh hidupnya membangun dunia, tetapi tidak pernah mempersiapkan perjalanan pulang menuju Rabb-nya.

BAGIAN 5 : MENGAPA DUNIA TIDAK PERNAH MEMUASKAN HATI?

Bapak-Ibu yang dirahmati Allah,

Setelah kita memahami bahwa hati memiliki rumah, dan rumah itu adalah kedekatan kepada Allah Subhānahu wa Ta'ālā, kini muncul pertanyaan berikutnya.

Mengapa dunia tidak pernah benar-benar memuaskan hati manusia?

Mengapa ketika satu keinginan tercapai, muncul keinginan berikutnya?

Mengapa setelah memperoleh sesuatu yang dahulu sangat diimpikan, beberapa waktu kemudian kita merasa biasa saja?

Ternyata inilah tabiat dunia.

Dunia memang diciptakan Allah bukan untuk mengenyangkan hati.

Tubuh Selalu Lapar, Hati Juga Memiliki Kebutuhan

Perhatikan tubuh kita. Ketika lapar, kita makan. Sesudah makan, kita merasa kenyang.

Namun apakah rasa kenyang itu bertahan selamanya? Tidak.

Beberapa jam kemudian kita lapar kembali.

Begitu pula ketika haus. Kita minum. Haus pun hilang. Namun beberapa saat kemudian kita kembali mencari air.

Mengapa? Karena Allah memang menciptakan tubuh memiliki kebutuhan yang terus berulang.

Demikian pula dunia.

Seseorang berkata,

"Kalau nanti saya punya rumah sendiri, saya pasti tenang."

Setelah rumah itu dimiliki...

Ia ingin renovasi.

Setelah direnovasi...

Ia ingin rumah yang lebih besar.

Setelah memiliki kendaraan...

Ia ingin kendaraan yang lebih baru.

Setelah mendapatkan jabatan...

Ia ingin jabatan yang lebih tinggi.

Mengapa keinginan itu tidak pernah selesai?

Karena dunia memang tidak pernah diciptakan untuk mengenyangkan hati.

Ia hanya mampu memenuhi kebutuhan jasad.

Bukan kebutuhan ruh.

Satu Lembah Emas Tidak Akan Pernah Cukup

Rasulullah ﷺ telah mengingatkan hakikat manusia dalam sebuah hadis yang agung.

Beliau bersabda,

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادٍ مِنْ ذَهَبٍ لَأَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَادِيَانِ، وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ إِلَّا التُّرَابُ، وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

"Seandainya anak Adam memiliki satu lembah penuh emas, niscaya ia ingin memiliki dua lembah. Tidak ada yang dapat memenuhi mulutnya selain tanah. Dan Allah menerima taubat orang yang kembali kepada-Nya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Perhatikan pesan Rasulullah ﷺ.

Beliau tidak mengatakan bahwa manusia akan berhenti ketika memperoleh banyak harta.

Justru sebaliknya.

Semakin banyak dunia yang dimiliki, sering kali semakin besar pula keinginannya.

Bukan karena hartanya salah.

Tetapi karena hati sedang mencari sesuatu yang tidak mungkin diberikan oleh dunia.

Belajarlh dari Seekor Semut

Ada sebuah pelajaran sederhana yang dapat kita renungkan.

Bayangkan seekor semut menemukan setetes air gula.

Semut yang bijak akan mengambil secukupnya.

Ia kenyang. Lalu pergi.

Namun semut yang rakus ingin menguasai seluruh air gula itu.

Ia masuk lebih dalam. Semakin dalam. Hingga akhirnya tenggelam di dalamnya.

Begitulah dunia. Dunia bukan untuk ditolak. Tetapi juga bukan untuk ditenggelami.

Allah tidak melarang kita menikmati rezeki yang halal.

Yang Allah larang adalah ketika dunia menguasai hati kita.

Perahu Tidak Tenggelam Karena Laut

Para ulama sering memberikan permisalan yang sangat indah.

Kehidupan kita ibarat sebuah kapal.

Kapal itu diciptakan untuk berlayar di atas laut.

Selama air laut tetap berada di luar kapal, kapal akan selamat.

Namun kapan kapal mulai tenggelam?

Bukan ketika berada di laut.

Melainkan ketika air laut masuk ke dalam kapal.

Demikian pula dunia.

Kita boleh hidup di tengah dunia.

- Boleh menjadi pedagang.
- Boleh menjadi pengusaha.
- Boleh menjadi pejabat.
- Boleh memiliki harta.

Bahkan banyak sahabat Nabi ﷺ adalah orang-orang kaya.

Yang menjadi masalah bukan keberadaan dunia di tangan kita.

Yang berbahaya adalah ketika dunia masuk ke dalam hati kita.

Karena saat itulah hati mulai tenggelam.

Islam Tidak Mengajarkan Membenci Dunia

Ada sebagian orang salah memahami pembahasan zuhud.

Seolah-olah menjadi orang saleh berarti harus miskin.

Padahal Islam tidak pernah mengajarkan demikian.

- Abdurrahman bin 'Auf رضي الله عنه adalah seorang saudagar yang sangat kaya.
- 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه termasuk orang terkaya di Madinah.
- Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه juga memiliki kekayaan yang besar.

Namun kekayaan itu tidak menguasai hati mereka.

Mereka memiliki dunia.

Tetapi dunia tidak memiliki mereka.

Inilah hakikat zuhud.

- Zuhud bukan berarti tidak memiliki harta.
- Zuhud adalah ketika hati tidak bergantung kepada harta.

Harta berada di tangan.

Bukan di dalam hati.

Kaya yang Sebenarnya

Karena itu Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى عَنِ النَّفْسِ

"Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta benda. Akan tetapi kekayaan yang sesungguhnya adalah kaya hati." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Betapa banyak orang yang hartanya sedikit, tetapi hidupnya penuh syukur.

Sebaliknya, betapa banyak orang yang hartanya melimpah, tetapi tidak pernah merasa cukup.

Orang pertama mungkin tidak memiliki semua yang ia inginkan. Tetapi ia mensyukuri semua yang Allah berikan.

Sedangkan orang kedua memiliki hampir segalanya. Namun selalu merasa kurang.

Maka siapakah yang sebenarnya kaya?

Yang kaya adalah orang yang hatinya dipenuhi **qana'ah** :

- Yang merasa cukup dengan pemberian Allah.
- Yang meyakini bahwa rezeki hanyalah sarana untuk beribadah kepada-Nya.

Dunia Adalah Amanah, Bukan Tujuan

Bapak-Ibu yang dirahmati Allah,

Islam tidak meminta kita meninggalkan dunia.

Islam mengajarkan agar kita menempatkan dunia pada tempatnya.

- Harta adalah amanah.
- Jabatan adalah amanah.
- Popularitas adalah amanah.
- Keluarga adalah amanah.

Semuanya akan dimintai pertanggungjawaban.

Karena itu, jangan jadikan dunia sebagai tujuan hidup.

Jadikanlah dunia sebagai kendaraan menuju akhirat.

- Gunakan harta untuk mendekat kepada Allah.
- Gunakan jabatan untuk menegakkan keadilan.
- Gunakan ilmu untuk memberi manfaat.
- Gunakan keluarga untuk saling menolong dalam ketakwaan.

Dengan demikian, dunia tidak lagi menjadi penghalang menuju Allah, tetapi justru menjadi bekal yang mengantarkan kita kepada-Nya.

Ketika Hati Sudah Menemukan Rumahnya

Apabila hati telah kembali kepada Allah, maka hubungan kita dengan dunia pun berubah.

- Kita tetap bekerja.
- Kita tetap mencari nafkah.
- Kita tetap membangun keluarga.
- Kita tetap berusaha menjadi yang terbaik.

Namun semua itu bukan lagi untuk mencari ketenangan.

Karena ketenangan telah lebih dahulu kita temukan di dalam kedekatan kepada Allah.

Dunia hanyalah sarana.

Sedangkan Allah adalah tujuan.

Inilah perbedaan terbesar antara hati yang tersesat dan hati yang telah pulang.

Hati yang tersesat mencari Allah melalui dunia.

Sedangkan hati yang telah pulang menggunakan dunia untuk semakin dekat kepada Allah.

BAGIAN 6 : MENGAPA HATI TERSESAT DARI RUMAHNYA?

Bapak-Ibu yang dirahmati Allah,

Kita telah memahami bahwa rumah sejati hati adalah kedekatan kepada Allah Subhānahu wa Ta'ālā.

Namun muncul pertanyaan yang sangat penting.

Kalau Allah Maha Dekat, mengapa hati kita justru sering merasa jauh dari-Nya?

Apakah Allah yang menjauh?

Tentu tidak.

Allah sendiri berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ

"Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat." (QS. Al-Baqarah: 186)

Allah tidak pernah menjauh.

Yang menjauh justru kita.

Kitalah yang perlahan meninggalkan rumah hati kita.

Lalu apa yang menyebabkan hati semakin jauh dari Allah?

Pertama: Dosa dan Maksiat

Penyebab pertama adalah dosa.

Setiap kali seorang hamba bermaksiat, sesungguhnya ia sedang menorehkan noda pada hatinya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا نُكِتَ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ

"Sesungguhnya apabila seorang hamba melakukan dosa, maka akan ditorehkan satu titik hitam pada hatinya." (HR. at-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Bayangkan sebuah kaca yang bening.

Semakin sering terkena debu, semakin buram.

Pada awalnya cahaya masih bisa menembus.

Namun apabila debu itu terus dibiarkan menumpuk, akhirnya cahaya tidak lagi mampu masuk.

Begitulah hati.

Dosa yang terus diulang tanpa taubat akan menghalangi cahaya hidayah.

Bukan karena Allah tidak ingin memberi petunjuk.

Tetapi karena hati telah tertutup oleh dosa-dosanya sendiri.

Allah Mengetahui Kita Adalah Pendosa

Namun jangan putus asa.

Allah mengetahui bahwa kita bukan malaikat.

Kita adalah manusia.

- Kita sering tergelincir.
- Sering lalai.
- Sering salah.

Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

"Setiap anak Adam banyak melakukan kesalahan. Dan sebaik-baik orang yang banyak bersalah adalah mereka yang banyak bertaubat." (HR. at-Tirmidzi)

Perhatikan.

Nabi tidak mengatakan,

"Sebaik-baik manusia adalah yang tidak pernah berdosa."

Karena manusia seperti itu tidak ada.

Yang terbaik adalah mereka yang **selalu kembali kepada Allah**.

Bukan yang tidak pernah jatuh.

Tetapi yang tidak pernah berhenti bangkit.

Tiga Tanda Kebahagiaan

Salah seorang ulama, Syaikh Muhammad at-Tamimi رحمه الله, di dalam buku beliau, *al-Qowâ'idl Arba'* menjelaskan bahwa kebahagiaan seorang mukmin bertumpu pada tiga perkara.

Pertama, ketika mendapat nikmat ia bersyukur.

Allah berfirman,

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

"Jika kalian bersyukur, pasti Aku akan menambah nikmat kepada kalian." (QS. Ibrahim: 7)

Banyak orang ingin nikmatnya bertambah.

Namun lupa bahwa kuncinya adalah syukur.

Sebaliknya, banyak orang lebih sibuk menghitung apa yang belum dimiliki daripada mensyukuri apa yang telah Allah berikan.

Padahal Allah juga mengingatkan,

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ

"Sangat sedikit di antara hamba-hamba-Ku yang benar-benar bersyukur." (QS. Saba': 13)

Kedua, ketika diuji ia bersabar.

Tidak ada seorang pun yang hidup tanpa ujian.

1. Kadang Allah memberi nikmat.
2. Kadang Allah menguji.

Keduanya adalah bagian dari pendidikan Allah kepada hamba-Nya.

Orang yang mampu bersabar ketika diuji akan tetap menjaga ketenangan hatinya.

Karena ia yakin bahwa semua telah diatur oleh Rabb yang Maha Bijaksana.

Ketiga, ketika berdosa ia segera beristighfar.

Inilah yang sering terlupakan.

Banyak orang sadar dirinya berdosa.

Tetapi tidak segera kembali kepada Allah.

Padahal istighfar adalah sabun bagi hati.

Ia membersihkan noda yang menempel akibat dosa.

Semakin sering hati dibersihkan, semakin mudah ia menerima cahaya hidayah.

Kisah tentang Kekuatan Istighfar

Saya ingin menyampaikan sebuah kisah yang pernah diceritakan oleh seorang dai dari Inggris, Dr. Muhammad Salah حفظه الله.

Suatu hari setelah beliau selesai menyampaikan khutbah Jumat, datanglah seorang laki-laki dengan penampilan yang sangat memprihatinkan.

- Pakaianya kusut.
- Rambutnya tidak terurus.
- Wajahnya menunjukkan keputusasaan.

Ia berkata,

"Ustaz, dulu saya bekerja di bidang teknologi informasi. Perusahaan saya bangkrut. Sejak itu saya kehilangan semangat hidup."

Ia melanjutkan,

"Saya tidur hampir dua puluh jam setiap hari. Saya kehilangan pekerjaan. Istri dan anak-anak meninggalkan saya. Hidup saya hancur."

Karena waktu yang sangat terbatas, Dr. Muhammad Salah hanya memberikan satu nasihat singkat.

Beliau berkata,

"Perbanyaklah istighfar."

Laki-laki itu sempat kecewa.

Ia berharap mendapatkan nasihat panjang.

Namun akhirnya ia mencoba mengamalkannya.

Sepanjang perjalanan pulang ia terus mengucapkan,

...أستغفر الله... أستغفر الله... أستغفر الله

Sesampainya di rumah ia kembali beristighfar.

Ketika bangun tidur, ia kembali beristighfar.

Hari demi hari ia terus melakukannya.

Beberapa pekan kemudian ia datang kembali menemui sang ustaz.

Kali ini wajahnya jauh berbeda.

Ia berkata,

"Awalnya saya mengira nasihat itu terlalu sederhana. Namun setelah saya mengamalkannya, sesuatu berubah."

"Hati saya terasa ringan."

"Saya kembali semangat shalat."

"Saya kembali mampu membaca Al-Qur'an."

"Yang dahulu terasa sangat berat, kini menjadi ringan."

Inilah salah satu buah dari istighfar.

Bukan sekadar menggugurkan dosa.

Tetapi juga menghidupkan kembali hati yang hampir mati.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnul Qayyim رحمه الله, dosa menghitamkan hati, sedangkan istighfar membersihkan dan memolesnya kembali hingga cahaya iman dapat masuk.

Kedua: Lalai Mengingat Allah

Penyebab berikutnya adalah **ghaflah**, yaitu lalai dari mengingat Allah.

Seseorang mungkin sangat sibuk.

Pekerjaannya padat.

Aktivitasnya banyak.

Namun apabila seluruh kesibukan itu membuatnya lupa kepada Allah, maka perlahan hatinya akan mengering.

Bukan karena pekerjaannya.

Tetapi karena ia terlalu lama hidup tanpa menyirami hatinya dengan dzikir.

Sebagaimana tanaman yang tidak disiram akan layu, hati yang tidak diberi dzikir pun akan kehilangan kehidupannya.

Ketiga: Terlalu Mencintai Dunia

Islam tidak melarang kita memiliki dunia.

Yang dilarang adalah ketika dunia memenuhi hati.

Karena cinta dunia yang berlebihan akan membuat seseorang rela mengorbankan akhirat demi memperoleh kenikmatan sesaat.

Ketika dunia menjadi tujuan utama, Allah bukan lagi tujuan hidup.

Padahal hati hanya akan tenang apabila Allah menjadi orientasi tertinggi dalam seluruh amal kita.

Keempat: Haus Akan Pujian Manusia

Penyakit hati yang juga sangat berbahaya adalah selalu mengejar pengakuan manusia.

- Ingin dipuji.
- Ingin dihargai.
- Ingin diakui.
- Ingin selalu terlihat hebat.

Padahal penilaian manusia tidak pernah tetap.

- ⇒ Hari ini mereka memuji.
- ⇒ Besok mereka mencela.
- ⇒ Hari ini mereka mendukung.
- ⇒ Besok mereka meninggalkan.

Karena itu para ulama sering mengingatkan,

Barang siapa mencari keridhaan seluruh manusia, niscaya ia akan letih sepanjang hidupnya.

Sebaliknya,

Barang siapa menjadikan ridha Allah sebagai tujuan utamanya, maka Allah akan mencukupkan hatinya.

Ia tidak lagi hidup untuk tepuk tangan manusia.

Ia hidup demi keridhaan Rabb-nya.

Dan ketika hati telah sampai pada keadaan itu, ia tidak lagi mudah goyah oleh pujian maupun celaan.

Karena ia telah menemukan rumahnya.

Rumah yang tidak berubah.

Rumah yang tidak akan pernah mengecewakan.

Yaitu **kedekatan kepada Allah Subḥānahu wa Ta'ālā**.

BAGIAN 7 : JALAN PULANG MENUJU ALLAH

Bapak-Ibu yang dirahmati Allah,

Setelah kita mengetahui apa saja yang menyebabkan hati menjauh dari Rabb-nya, maka pertanyaan berikutnya adalah:

Bagaimana cara membawa hati ini pulang kembali?

Ini bukan sekadar teori.

Islam tidak hanya menjelaskan penyakitnya, tetapi juga memberikan obatnya.

Dan yang indah, obat itu dapat diamalkan oleh siapa saja.

Bukan hanya oleh para ulama.

Bukan hanya oleh orang yang telah lama belajar agama.

Tetapi oleh setiap muslim yang benar-benar ingin kembali kepada Allah.

Pertama: Jangan Pernah Berhenti Menuntut Ilmu

Langkah pertama untuk membawa hati pulang adalah **belajar**.

Ilmu adalah cahaya.

Bayangkan seseorang berjalan di tengah malam yang gelap gulita.

- ⇒ Ia tidak tahu arah.
- ⇒ Tidak tahu jalan.
- ⇒ Tidak tahu apa yang ada di hadapannya.

Lalu seseorang memberinya sebuah lampu.

Apa yang berubah?

Bukan jalan yang berubah.

Tetapi ia kini mampu melihat jalan.

Begitulah ilmu.

Ilmu tidak selalu menghilangkan ujian.

Tetapi ilmu membuat kita mengetahui bagaimana menghadapi ujian.

Karena itu, jangan pernah merasa cukup belajar agama.

Majelis ilmu seperti inilah yang menjaga hati agar tidak tersesat.

Setiap kali kita duduk di majelis ilmu, sesungguhnya Allah sedang mengingatkan kita tentang tujuan hidup.

Allah sedang memanggil hati kita untuk kembali kepada-Nya.

Kedua: Perbaiki Shalat, Bukan Sekadar Mengerjakannya

Bapak-Ibu sekalian,

Banyak orang melaksanakan shalat.

Tetapi belum tentu semua benar-benar menghadirkan hati di dalam shalat.

Padahal shalat bukan sekadar gerakan.

Bukan sekadar menggugurkan kewajiban.

Shalat adalah saat paling dekat antara seorang hamba dengan Rabb-nya.

Ketika kita mengangkat kedua tangan sambil mengucapkan,

الله أكبر

"Allah Maha Besar."

Sesungguhnya kita sedang mengingatkan diri sendiri:

"Semua masalahku lebih kecil daripada Allah."

"Semua kesulitanku berada di bawah kekuasaan Allah."

"Semua ketakutanku tidak ada artinya dibandingkan kebesaran Allah."

Apabila hati benar-benar menghadirkan makna ini, maka beban hidup akan terasa jauh lebih ringan.

Shalat Adalah Munajat

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا قَامَ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ

"Sesungguhnya seorang hamba apabila berdiri untuk shalat, maka ia sedang bermunajat kepada Rabb-nya." (HR. al-Bukhari)

Perhatikan kata yang digunakan Nabi ﷺ.

Beliau tidak mengatakan bahwa kita sedang **memanggil** Allah.

Beliau menggunakan kata **munajat**.

Munajat berarti berbicara dengan sangat dekat.

Berbisik.

Mencurahkan isi hati.

Inilah hakikat shalat.

Shalat bukan hanya kita berbicara kepada Allah.

Tetapi Allah juga sedang mendidik hati kita melalui ayat-ayat yang kita baca.

Karena itu para salaf mengatakan,

"Barang siapa ingin Allah berbicara kepadanya, hendaklah ia membaca Al-Qur'an. Dan barang siapa ingin berbicara kepada Allah, hendaklah ia mendirikan shalat."

Maka jangan jadikan shalat sebagai rutinitas.

Jadikan shalat sebagai tempat pulang.

Tempat kita mengistirahatkan hati.

"Wahai Bilal, Istirahatkan Kami dengan Shalat"

Perhatikan bagaimana Rasulullah ﷺ memandang shalat.

Beliau tidak mengatakan,

"Mari kita shalat agar kewajiban kita selesai."

Tetapi beliau berkata kepada Bilal رضي الله عنه,

يَا بِلَالُ، أَرْحِنَا بِالصَّلَاةِ

"Wahai Bilal, istirahatkanlah kami dengan shalat." (HR. Abu Dawud)

Subhanallah.

Banyak di antara kita menganggap shalat sebagai beban yang harus diselesaikan.

Padahal Rasulullah ﷺ justru menjadikan shalat sebagai tempat beristirahat.

Mengapa?

Karena jasad memang lelah oleh pekerjaan.

Tetapi hati hanya beristirahat ketika bertemu dengan Allah.

Itulah sebabnya ada orang yang kuat bekerja berjam-jam. Kuat berlari puluhan kilometer. Namun terasa berat melangkahakan kaki menuju masjid.

Sebaliknya, ada orang yang fisiknya lemah. Bahkan ada yang sakit. Tetapi begitu adzan berkumandang, hatinya segera ingin berdiri menghadap Allah.

Karena kekuatan seorang mukmin bukan pertamanya terletak pada ototnya. Melainkan pada hatinya.

Ketiga: Jadikan Al-Qur'an Sahabat Perjalanan

Langkah berikutnya adalah memperbanyak interaksi dengan Al-Qur'an.

Jangan sampai hari-hari kita dipenuhi oleh suara dunia, tetapi sepi dari firman Allah.

Hari ini manusia begitu mudah menghabiskan waktu berjam-jam mendengarkan berbagai informasi.

Namun sangat sedikit waktu yang diberikan untuk mendengarkan Kalamullah.

Padahal Al-Qur'an adalah penawar.

Allah berfirman,

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-Isrā': 82)

Ketika hati sedang gelisah...

Bacalah Al-Qur'an.

Ketika keputusan terasa membingungkan...

Bacalah Al-Qur'an.

Ketika hidup terasa sempit...

Dekatilah Al-Qur'an.

Boleh jadi Allah tidak langsung menghilangkan masalah kita.

Tetapi Allah akan menguatkan hati kita untuk menghadapinya.

Keempat: Biasakan Bersyukur

Di antara sebab hati menjadi lapang adalah memperbanyak syukur.

Orang yang bersyukur tidak sibuk menghitung apa yang belum ia miliki.

Ia sibuk mensyukuri apa yang telah Allah titipkan kepadanya.

Semakin banyak syukur, semakin sedikit keluhan.

Semakin banyak syukur, semakin luas hati.

Karena syukur membuat kita melihat karunia Allah yang selama ini sering terlewatkan.

Kelima: Perbarui Taubat Setiap Hari

Jangan pernah merasa bahwa taubat hanya untuk orang yang melakukan dosa besar.

Rasulullah ﷺ adalah manusia yang telah diampuni dosanya.

Namun beliau tetap beristighfar lebih dari tujuh puluh kali, bahkan dalam riwayat lain seratus kali setiap hari.

Mengapa?

Karena semakin dekat seseorang kepada Allah, semakin ia menyadari betapa banyak kekurangan dirinya.

Taubat bukan tanda kelemahan.

Taubat adalah tanda hidupnya hati.

Hati yang masih hidup akan segera kembali kepada Allah setiap kali tergelincir.

Keenam: Perbanyak Berdoa

Bapak-Ibu sekalian,

Jangan pernah merasa mampu menjaga hati sendirian.

Bahkan Rasulullah ﷺ yang merupakan manusia terbaik pun senantiasa berdoa,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu." (HR. at-Tirmidzi)

Jika Nabi ﷺ saja memohon keteguhan hati, maka terlebih lagi kita.

Hati manusia berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman.

Allah membolak-balikkannya sesuai dengan hikmah-Nya.

Karena itu, jangan pernah berhenti meminta agar Allah menjaga hati kita.

Ketujuh: Dahulukan Tawakal

Ada satu pelajaran yang menarik dari adzan.

Ketika muadzin mengucapkan,

حَيِّ عَلَى الصَّلَاةِ

"Marilah mendirikan shalat."

Kita tidak mengulanginya sebagaimana kita mengulang takbir dan syahadat.

Yang kita ucapkan justru,

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

"Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."

Mengapa?

Karena para ulama menjelaskan bahwa kalimat ini mengajarkan satu hakikat besar.

Kita tidak akan mampu melangkahkan kaki menuju ketaatan tanpa pertolongan Allah.

Kita tidak akan mampu istiqamah dengan kekuatan diri sendiri.

Semuanya membutuhkan taufik dari Allah.

Oleh sebab itu, seorang mukmin selalu memulai langkahnya dengan tawakal.

Bukan berarti meninggalkan ikhtiar.

Tetapi ia menyadari bahwa ikhtiar hanya akan berhasil apabila Allah menolongnya.

Kedelapan: Dekatilah Orang-Orang Saleh

Lingkungan adalah salah satu pembentuk hati yang paling kuat.

Hati sangat mudah dipengaruhi oleh orang-orang di sekitarnya.

Apabila setiap hari kita berkumpul dengan orang yang gemar mengeluh, lambat laun kita akan mudah mengeluh.

Apabila setiap hari kita bersama orang yang lalai, perlahan kita pun ikut lalai.

Sebaliknya, apabila kita duduk bersama orang-orang yang cinta kepada Allah, semangat itu akan menular.

Karena itu Rasulullah ﷺ memberikan permisalan yang sangat indah.

Berteman dengan orang saleh seperti berteman dengan penjual minyak wangi.

Kalaupun kita tidak membeli minyak wanginya, setidaknya kita akan terkena harum aromanya.

Sebaliknya, berteman dengan orang yang buruk ibarat berada di dekat tukang pandai besi.

Kalaupun api tidak membakar pakaian kita, asap dan baunya akan menempel.

Maka pilihlah lingkungan yang membantu hati tetap berjalan menuju Allah.

Jalan Pulang Itu Selalu Terbuka

Bapak-Ibu yang dirahmati Allah,

Tidak peduli sejauh apa kita pernah tersesat.

Tidak peduli sebanyak apa dosa yang pernah kita lakukan.

Selama pintu taubat masih terbuka, jalan pulang itu masih ada.

Allah tidak pernah menutup pintu-Nya bagi hamba yang ingin kembali.

Yang Allah inginkan hanyalah satu langkah pertama.

Langkah untuk kembali.

Karena setiap langkah yang kita tempuh menuju Allah akan disambut oleh rahmat-Nya.

Dan ketika hati benar-benar telah pulang kepada Rabb-nya, ia akan menemukan sesuatu yang selama ini dicarinya ke mana-mana:

ketenangan yang hakiki.

PENUTUP : KETIKA HATI AKHIRNYA MENEMUKAN JALAN PULANG

Bapak-Ibu yang dirahmati Allah,

Selama kurang lebih satu jam kita telah bersama-sama merenungkan satu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan ini.

Mengapa banyak manusia tetap gelisah, padahal dunia telah berada dalam genggamannya?

Mengapa rumah semakin besar, tetapi hati semakin sempit?

Mengapa teman semakin banyak, tetapi jiwa semakin kesepian?

Mengapa harta bertambah, namun ketenangan justru semakin menjauh?

Malam ini kita belajar bahwa ternyata persoalannya bukan terletak pada dunia.

Bukan pula karena Allah kurang memberikan nikmat.

Persoalannya adalah karena **hati sedang berada di tempat yang bukan rumahnya.**

Allah tidak menciptakan hati untuk hidup dengan harta.

Allah tidak menciptakan hati untuk bergantung kepada manusia.

Allah tidak menciptakan hati untuk mengejar pujian.

- ✓ Allah menciptakan hati agar mengenal-Nya.
- ✓ Mencintai-Nya.
- ✓ Mengingat-Nya.
- ✓ Beribadah kepada-Nya.
- ✓ Dan kembali kepada-Nya.

Itulah rumah hati yang sebenarnya.

Dunia Hanyalah Tempat Singgah

Bapak-Ibu sekalian,

Semakin bertambah usia kita, semakin kita menyadari bahwa dunia ini hanyalah persinggahan.

Orang yang dahulu kita cintai bisa saja pergi.

Orang tua yang dahulu menggendong kita, suatu hari akan dipanggil Allah.

Anak-anak yang dahulu selalu berada di samping kita, kelak mereka akan memiliki kehidupannya sendiri.

- ✓ Jabatan akan berganti.
- ✓ Harta bisa habis.
- ✓ Popularitas akan memudar.

Tidak ada satu pun yang kekal.

Yang kekal hanyalah Allah Subḥānahu wa Ta'ālā.

Karena itu, sungguh kasihan orang yang sepanjang hidupnya hanya membangun sesuatu yang pasti akan ditinggalkan.

Tetapi lupa membangun hubungan dengan Dzat yang tidak pernah meninggalkannya.

Jangan Sampai Terlambat Pulang

Ada orang yang tersesat di sebuah kota.

Semakin lama ia tersesat, semakin ia lupa jalan pulang.

Namun selama ia mau bertanya, selama ia mau kembali mencari arah, selama itu pula ia masih memiliki harapan untuk tiba di rumahnya.

Demikian pula hati.

Selama seseorang masih mau kembali kepada Allah...

- Masih mau bertaubat...
- Masih mau memperbaiki shalatnya...
- Masih mau membuka Al-Qur'an...
- Masih mau menghadiri majelis ilmu...

Maka sesungguhnya ia sedang berjalan pulang.

Dan Allah sangat mencintai hamba yang kembali kepada-Nya.

Allah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang banyak bertaubat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri." (QS. Al-Baqarah: 222)

Perhatikan.

Allah tidak mengatakan bahwa Dia hanya mencintai orang yang tidak pernah berdosa.

Tetapi Allah mencintai orang yang **kembali**.

Karena itu, jangan pernah merasa terlambat untuk pulang.

Pulanglah Sebelum Allah Memanggil Kita Pulang

Bapak-Ibu yang dimuliakan Allah,

Suatu hari nanti kita semua pasti akan dipanggil.

Bukan lagi oleh keluarga.

Bukan oleh pekerjaan.

Bukan oleh dunia.

Tetapi oleh Allah.

Dan ketika saat itu tiba, kita berharap Allah memanggil kita dengan panggilan yang paling indah.

Sebagaimana firman-Nya,

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿١٠٦﴾

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿١٠٧﴾ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿١٠٨﴾

"Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang ridha dan diridhai. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." (QS. Al-Fajr: 27-30)

Perhatikanlah...

Allah tidak mengatakan,

"Datanglah kepada-Ku."

Tetapi Allah berfirman,

ارْجِعِي

"Pulanglah."

Mengapa?

Karena sejak awal, memang Allah adalah rumah bagi hati setiap mukmin.

Rumah yang Ingin Kita Bangun

Sebelum kita mengakhiri kajian ini, izinkan saya mengajak Bapak-Ibu membawa satu tekad sederhana.

Mari kita bangun rumah-rumah kita menjadi taman surga.

- ✓ Rumah yang di dalamnya terdengar Al-Qur'an.
- ✓ Rumah yang di dalamnya ada dzikir.
- ✓ Rumah yang di dalamnya ada shalat berjamaah.
- ✓ Rumah yang di dalamnya anak-anak belajar mengenal Allah.
- ✓ Rumah yang di dalamnya suami dan istri saling mengingatkan menuju surga.

Karena sesungguhnya yang akan membuat rumah terasa hidup bukanlah luas bangunannya.

Tetapi hadirnya Allah dalam kehidupan penghuninya.

Semoga Allah menjadikan rumah-rumah kita sebagai tempat lahirnya generasi yang mengenal Rabb-nya, mencintai Rasul-Nya, dan menjadikan akhirat sebagai tujuan hidupnya.

Āmin.

Epilog : Home for the Heart

Pada akhirnya, setiap manusia sedang mencari satu hal yang sama.

- ✓ Bukan sekadar kekayaan.
- ✓ Bukan sekadar kesuksesan.
- ✓ Bukan sekadar penghargaan.

Melainkan **ketenangan**.

Namun ketenangan itu tidak pernah berada di ujung banyaknya harta.

Tidak pula di puncak popularitas.

Tidak berada pada banyaknya manusia yang mengenal kita.

Ia berada di tempat yang telah Allah tunjukkan sejak lebih dari empat belas abad yang lalu.

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)

Mungkin selama ini kita telah mencari ke banyak tempat.

- Kepada manusia.
- Kepada dunia.
- Kepada pencapaian.
- Kepada berbagai kesibukan.

Tetapi malam ini Allah mengingatkan kita bahwa rumah itu ternyata tidak pernah jauh.

Rumah itu selalu terbuka.

Rumah itu selalu menunggu.

Rumah itu adalah **kedekatan kepada Allah Subḥānahu wa Ta'ālā**.

Semoga ketika kelak perjalanan hidup ini berakhir, Allah memanggil kita dengan panggilan yang paling kita rindukan,

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ... ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ

"Wahai jiwa yang tenang... pulanglah kepada Rabb-mu."

Dan semoga seluruh perjalanan hidup kita di dunia ini ternyata hanyalah perjalanan pulang menuju rumah yang sesungguhnya.

اللهم آمين.

TANYA JAWAB

Seorang Penanya Bertanya: "Bagaimana Agar Hati Saya Tenang?"

"Ustaz, bagaimana caranya supaya hati kita benar-benar tenang? Kadang saya memikirkan hari esok. Cobaan terasa begitu banyak. Apa yang harus saya lakukan? Doa apa yang sebaiknya saya baca?"

Sesungguhnya, pertanyaan seperti ini mungkin juga sedang ada di dalam hati banyak orang.

Bagaimana memperoleh ketenangan?

Bagaimana menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian?

Bagaimana menjalani hidup ketika beban terasa semakin berat?

Kegelisahan Adalah Tanda Bahwa Fitrah Masih Hidup

Saya ingin menyampaikan satu kabar yang menenangkan.

Selama hati masih mencari ketenangan, selama seseorang masih bertanya tentang jalan menuju Allah, maka itu adalah pertanda bahwa **fitrahnya masih hidup**.

Allah menciptakan setiap manusia di atas fitrah.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

"Tidaklah setiap bayi dilahirkan kecuali di atas fitrah." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Para ulama menjelaskan bahwa fitrah memiliki dua makna yang saling melengkapi.

Makna pertama adalah tauhid.

Artinya, setiap manusia diciptakan dengan kesiapan untuk mengenal dan menyembah Allah semata.

Makna kedua adalah kebaikan.

Allah menanamkan dalam diri manusia kecenderungan untuk mencintai kebenaran, mencari ketenangan, dan merindukan kehidupan yang baik.

Karena itulah, ketika seseorang merasa gelisah, sesungguhnya fitrahnya sedang "memanggil".

Ia sedang mencari jalan pulang.

Mengapa Banyak Orang Tetap Gelisah?

Ada satu fenomena yang menarik untuk kita renungkan.

Perhatikan negeri Jepang.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa anak-anak Jepang dikenal disiplin, mandiri, tertib, dan memiliki etos belajar yang tinggi.

Salah satu prinsip pendidikan mereka adalah "**Manners before Knowledge**" – adab sebelum ilmu.

Sebagai kaum muslimin, kita tentu merasa bahwa prinsip ini tidak asing.

Para ulama Islam sejak dahulu telah mengajarkan,

الأدب قبل العلم

"Adab didahulukan sebelum ilmu."

Namun ada pertanyaan yang perlu direnungkan.

Mengapa ketika dewasa, Jepang justru menghadapi berbagai persoalan serius seperti tingginya angka depresi, kesepian, dan bunuh diri?

Tentu persoalan sosial sebuah negara memiliki banyak faktor dan tidak dapat disederhanakan hanya pada satu sebab. Namun pelajaran yang dapat kita ambil adalah bahwa **pendidikan karakter saja belum cukup apabila manusia kehilangan orientasi hidup kepada Rabb-nya.**

Seseorang mungkin berhasil secara akademik.

Berhasil secara ekonomi.

Berhasil secara profesional.

Namun apabila ia tidak mengetahui untuk apa ia hidup, kepada siapa ia kembali, dan apa tujuan akhirnya, maka kekosongan itu tetap akan muncul.

Manusia membutuhkan lebih dari sekadar keberhasilan.

Ia membutuhkan makna.

Dan makna hidup hanya ditemukan ketika seorang hamba mengenal Allah.

Semua Manusia Sedang Mencari Kedamaian

Sesungguhnya setiap manusia sedang mencari satu hal yang sama.

Kedamaian.

- ✓ Ada yang mencarinya melalui harta.
- ✓ Ada yang mencarinya melalui jabatan.
- ✓ Ada yang mencarinya melalui popularitas.
- ✓ Ada pula yang mencarinya melalui hubungan dengan manusia.

Namun semua pencarian itu tidak akan berakhir apabila hati belum menemukan Rabb-nya.

Karena itulah Allah berfirman,

أَلَا يَذْكُرُ اللَّهُ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)

Ayat ini bukan hanya memberi jawaban. Ia juga menunjukkan arah.

Ketika hati gelisah, jangan hanya sibuk mengubah keadaan di luar diri. Mulailah dengan mendekat kepada Allah.

Nasihat Terpenting

Apabila ada seseorang bertanya kepada saya,

"Ustaz, apa yang pertama kali harus saya lakukan agar hati saya tenang?"

Maka saya akan menjawab,

Mintalah petunjuk kepada Allah.

- ✓ Berdoalah kepada-Nya.
- ✓ Mintalah agar Dia menunjukkan jalan yang lurus.
- ✓ Mintalah agar Dia membuka hati kita.
- ✓ Mintalah agar Dia menuntun langkah kita.

Karena tidak ada seorang pun yang mampu menemukan jalan pulang tanpa hidayah dari Allah.

Semoga Allah menuntun hati kita semua menuju rumah yang sebenarnya.

Semoga Allah menjadikan kita termasuk hamba-hamba yang ketika dipanggil kelak mendengar panggilan yang paling indah,

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿١٠٦﴾

"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang ridha dan diridhai."